

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman globalisasi ini, persaingan bisnis berkembang dengan sangat cepat, yang ditandai dengan kemajuan dibidang teknologi informasi, tingkat daya saing yang lebih tinggi, pertumbuhan inovasi yang luar biasa yang menyebabkan banyak perusahaan juga mengubah cara mereka menjalankan bisnis (Barokah, 2018). Untuk mengubah cara dalam menjalankan bisnisnya awalnya didasarkan bekerja secara manual menuju bisnis yang didasarkan pengetahuan agar dapat mengetahui cara menggunakan sumber daya secara lebih efisien dan ekonomis yang akan memberikan keunggulan bagi perusahaan (Fariana, 2014). Hal ini mengakibatkan modal intelektual menjadi salah satu sumber kekayaan penting perusahaan karena didalamnya terkandung elemen penting, yaitu ilmu pengetahuan tidak hanya berada pada aspek-aspek kepemilikan asset ataupun penjualan suatu perusahaan (Wijaya, 2017).

Kurniawan dan Rusyanto (2018) bahwa sektor properti, makanan dan minuman (mamin), tekstil dan produk tekstil (TPT), serta alat angkutan (otomotif) menjadi sektor andalan pendongkrak pertumbuhan ekonomi nasional tahun ini. Selain menyerap banyak tenaga kerja, keempat sektor tersebut berperan langsung sebagai lokomotif bagi industri-industri ikutannya. Jika sektor properti, makanan dan minuman, TPT, dan otomotif tumbuh pesat, target pertumbuhan ekonomi domestik pada 2018 sebesar 5,4% bisa dicapai. Pada kuartal I tahun 2018,

pertumbuhan ekonomi nasional hanya mencapai 5,06%. Industri properti dapat diandalkan menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi nasional karena industri ini terkait dengan 174 industri manufaktur ikutannya dan menyerap tenaga kerja cukup besar.

Menurut Sawarjuwono dan Kadir, (2003) proses bisnis juga berkembang dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*), sehingga karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan berdasarkan pengetahuan. Industri yang sebelumnya bertumpu pada aset berwujud menjadi tergantung pada aset tidak berwujud (Fajarini dan Firmansyah, 2012). Pentingnya peran dan kontribusi aset tidak berwujud dapat dilihat pada perbandingan antara nilai buku (*book value*) dan nilai pasar (*market value*) pada perusahaan-perusahaan yang berbasis pengetahuan (Fajarani dan Firmansyah, 2012). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran aset tidak berwujud tersebut adalah modal intelektual (Subkhan dan Citraningrum, 2010).

Berdasarkan konsep modal intelektual tersebut, Pulic (2004) menyarankan sebuah pengukuran tidak langsung terhadap modal intelektual cara dengan mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan yang disebut *Value Added Intellectual Coefficient* atau disingkat VAIC. Pulic (2004) menyatakan Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *Capital Employed* (CEE atau *Capital Employed Efficiency*), *human capital* (HCE atau *Human Capital Efficiency*), dan *structural capital* (SCE atau *Structural Capital Efficiency*).

Menurut Widiyaningrum (2004), modal intelektual merupakan sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang pada akhirnya akan mendatangkan keuntungan di masa depan bagi perusahaan, dimana pengetahuan tersebut akan menjadi modal intelektual bila diciptakan, dipelihara dan ditransformasi serta diatur dengan baik. Menurut para praktisi bahwa modal intelektual terdiri dari tiga elemen utama (Stewart, 1998; Sveiby, 1997; Saint-Onge, 1996; Bontis 2000; Sawarjuwono dan Kadir, 2003) yaitu *human capital* (modal manusia), *structural capital* atau *organizational capital* (modal organisasi) dan *relational capital* atau *customer capital* (modal pelanggan).

Fenomena modal intelektual di Indonesia berkembang setelah munculnya pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (Revisi 2010) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak secara eksplisit menjelaskan sebagai modal intelektual namun kurang lebih modal intelektual telah mendapat perhatian. Berdasarkan PSAK No. 19 dinyatakan bahwa aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi tidak mempunyai wujud fisik serta digunakan dalam menghasilkan barang atau jasa disewakan kepada pihak lainnya ataupun untuk tujuan administratif.

Beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan perbedaan hasil penelitian antara lain. Sudibya dan Restuti (2014), Bambang (2015) menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin efisien perusahaan mengelola sumber daya modal intelektual (*physical capital, human capital dan structural capital*) yang dimiliki perusahaan akan memberikan hasil yang

meningkat yang ditunjukkan dari peningkatan nilai perusahaan (Sunarsih dan Mendra 2012), sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sunarsih dan Mendra 2012), Fadlun, (2016), Pratama, (2016) menyatakan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Kuryanto dan Syafrudin (2013), Yuniasih dkk (2011), menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Disisi lain, Haruman (2008) menyatakan bahwa struktur kepemilikan perusahaan dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Struktur kepemilikan perusahaan akan mempengaruhi keputusan keuangan yang terdiri dari keputusan investasi, pendanaan dan kebijakan dividen. Peningkatan nilai perusahaan akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam melakukan keputusan investasi yang menguntungkan. Implementasi keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dana dalam perusahaan yang berasal dari sumber pendanaan internal (*internal financing*) dan sumber pendanaan eksternal (*external financing*). Dengan memperhatikan sumber-sumber pembiayaan, perusahaan memiliki beberapa alternatif pembiayaan untuk menentukan struktur modal yang tepat bagi perusahaan Nuraina, (2012).

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi. Selain itu kepemilikan institusional juga diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh institusi, seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun perusahaan lain. Hasil penelitian Moh'd, et.al (1998) menunjukkan bahwa kepemilikan sebagian besar saham oleh

pihak institusi memegang peranan penting bahwa institusi sebagai *outsider ownership* dapat mengawasi dan mengendalikan perilaku manajer lebih efektif, sehingga manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan dan selalu berusaha untuk dapat meningkatkan keputusan dan selalu berusaha untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dari penelitian terdahulu yang menunjukkan terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian research gap antara lain: oleh Fadlun (2016), Nuraina (2012), Sari (2012) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat bertindak sebagai pihak yang mengawasi perusahaan. Berbeda dengan Lestari (2017), Pizaro dkk (2006), dan Bjugren dkk (2017) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan yang dilakukan oleh Qomariah, (2016) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Wahyudi dan Sugiarti (2016) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan, perusahaan yang besar sudah mempunyai nilai plus terhadap nilai perusahaan karena bagi investor perusahaan yang besar memiliki prospek yang baik. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan mengalami perkembangan sehingga investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat. Damayanti dan Achyani (2006), Rinawati dan Paulus (2011) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang ditentukan oleh total aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif

lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil.

Noviani (2011) menjelaskan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar lebih diminati oleh investor, karena perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil.

Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dan hasilnya beragam. Wahyudi, dkk (2016), Noor, (2015), Wiksuana, (2016) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan akan menjadikan perusahaan akan semakin fleksibel dan mudah dalam memperoleh dana namun menyebabkan kekhawatiran pihak pemilik saham atas asset-aset yang dimilikinya. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ardiansari, Nugrahaini, dan Putri (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. berbeda dengan yang dilakukan oleh, Setiadarman dan Machali (2017) dan Sari (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dengan nilai perusahaan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian Fadlun (2016) yang meneliti pengaruh modal intelektual dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Namun, penelitian ini menambahkan satu variabel yaitu ukuran perusahaan, karena selain variabel modal intelektual dan kepemilikan institusional yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tahun, variabel, dan objek penelitian yang digunakan. Penelitian Fadlun meneliti periode 2010-2014, variabel independen yang digunakan oleh Fadlun (2016) adalah kepemilikan institusional dan modal intelektual sedangkan penelitian ini menambahkan satu variabel independen lagi yaitu ukuran perusahaan.

Berdasarkan adanya perbedaan hasil pada penelitian terdahulu. Penelitian ini mengembangkan beberapa penelitian terdahulu dengan mengambil objek penelitian pada perusahaan sektor industri *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu penelitian ini menguji beberapa variabel, diantaranya modal intelektual, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uraian diatas, maka dapat diambil judul penelitian yaitu.

“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi empiris Pada Perusahaan Sektor Industri *Property, Real Estate and Building Construction* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan urutan latar belakang diatas maka penelitian merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

C. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018
2. Penelitian ini hanya menguji mengenai pengaruh modal intelektual, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Tujuan Peneliti

- 1) Untuk menguji pengaruh positif modal intelektual terhadap nilai perusahaan.
- 2) Untuk menguji pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
- 3) Untuk menguji pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Sebagai proses pembelajaran dan meningkatkan wawasan penulis tentang pengaruh kepemilikan institusional, modal intelektual, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Diharapkan dapat menjadi sebuah acuan bagi penelitian selanjutnya tentang pengaruh kepemilikan institusional, modal intelektual, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

2) Manfaat Praktisi

a. Perusahaan

Diharapkan perusahaan dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sehingga perusahaan dapat menciptakan kinerja yang baik.

b. Investor

Diharapkan investor dapat memiliki pertimbangan lain untuk melakukan keputusan investasi pada perusahaan dengan tepat.

